

Rikayanti, Arifin, Abd. Asis Pata:
***Kontribusi Produksi Padi Sawah Daerah Sentra Bosowa Terhadap Produksi Padi
Sawah di Sulawesi Selatan***

Jurnal Agribis Vol. 9 No.1 Maret 2021

**KONTRIBUSI PRODUKSI PADI SAWAH DAERAH SENTRA BOSOWA
TERHADAP PRODUKSI PADI SAWAH DI SULAWESI SELATAN**

*(Contribution of Sentra Bosowa Rice Production to Sawah Rice Production in
South Sulawesi)*

Rikayanti, Arifin, Abd. Asis Pata

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan,
Universitas Muslim Maros.

Email : rikayanti@gmail.com / fin_rente@yahoo.com / asis.pata64@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bone, Soppeng, Wajo di Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa sudah lama mengelola Padi Sawah. Data yang digunakan yaitu: data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi/lembaga yang terkait atau berhubungan dengan penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah: Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui kontribusi produksi padi sawah daerah sentra Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo) terhadap produksi padi sawah di Sulawesi Selatan. Data yang telah terkumpul kemudian ditabulasi untuk mendapatkan data-data riil yang digunakan untuk keperluan analisis. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui besarnya pendapatan diperoleh petani dari kontribusi produksi padi sawah daerah sentra Bosowa terhadap produksi padi sawah di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian dapat diketahui besarnya pendapatan diperoleh petani dari kontribusi produksi padi sawah daerah sentra Bosowa adalah 1,792,509.419 terhadap produksi padi sawah di Sulawesi Selatan sebanyak 55,045,131,00. Hasil dari perhitungan sudah dapat menghasilkan produksi padi sawah daerah sentra Bosowa terhadap di Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Kontribusi, Produksi Padi Sawah, Daerah Sentra Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo) di Sulawesi Selatan.

ABSTRACT

This research was conducted in Bone District, Soppeng, Wajo in South Sulawesi. This location was chosen with the consideration that it has been managing the Rice Field for a long time. The data used are: secondary data, namely data obtained from agencies / institutions related to or related to this research. The objectives of this study were: The purpose of this study was to determine the contribution of lowland rice production in the center of Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo) to lowland rice production in South Sulawesi. The collected data is then tabulated to obtain real data which is used for analysis purposes. This study used a quantitative descriptive analysis method to determine the amount of income obtained by farmers from the contribution of lowland rice production in the Bosowa area to lowland rice production in South Sulawesi. The results showed that the amount of income

Rikayanti, Arifin, Abd. Asis Pata:
***Kontribusi Produksi Padi Sawah Daerah Sentra Bosowa Terhadap Produksi Padi
Sawah di Sulawesi Selatan***

Jurnal Agribis Vol. 9 No.1 Maret 2021

obtained by farmers from the contribution of lowland rice production in the center of Bosowa area was 1,792,509,419 to lowland rice production in South Sulawesi as much as 55,045,131.00. The results of the calculation have been able to produce lowland rice production in the Bosowa center area in South Sulawesi.

Keywords: Contribution, Rice Paddy Production, Bosowa Center Area (Bone, Soppeng, Wajo) in South Sulawesi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang, termasuk sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diandalkan untuk menunjang laju pertumbuhan ekonomi nasional, karena sektor pertanian terbukti mampu menunjang pemulihan ekonomi bangsa dan diharapkan mampu memberikan pemecahan permasalahan sebagian besar penduduk Indonesia. Kegiatan pokok dan sumber pendapatan utama masyarakat, khususnya masyarakat di pedesaan, masih tergantung pada sektor pertanian. Hali ini dapat diartikan bahwa kehidupan dari sebagian besar rumah tangga tergantung pada sektor ini (Anton, 2016).

Peranan sektor pertanian di Indonesia sangat penting dalam memberikan kontribusi untuk pembangunan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Sektor pertanian adalah sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang, papan, menyediakan lapangan kerja, dan memberikan devisa bagi negara. Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatan pada tingkat petani dan keuntungan yang dapat dari sektor pertanian itu sendiri. Sektor pertanian merupakan andalan untuk meningkatkan kesejahteraan sebagian masyarakat Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian (Kurnia, 2018).

Pertanian adalah motor penggerak bagi sektor-sektor lain sehingga dapat menunjang tujuan pembangunan pertanian, taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja, kesempatan usaha dalam mendorong pembangunan perekonomian, pertumbuhan dinamika ekonomi pedesaan yang pada gilirannya akan memberikan peluang mensejahterakan kehidupan masyarakat secara lebih banyak khususnya di

Rikayanti, Arifin, Abd. Asis Pata:
***Kontribusi Produksi Padi Sawah Daerah Sentra Bosowa Terhadap Produksi Padi
Sawah di Sulawesi Selatan***

Jurnal Agribis Vol. 9 No.1 Maret 2021

daerah pedesaan. Salah satu sub sektor pertanian yang memiliki peranan penting adalah sub sektor tanaman pangan, karena tidak hanya menjadi sumber bahan pangan pokok lebih dari 95% penduduk Indonesia akan tetapi juga sebagai penyedia lapangan pekerjaan dan sebagai sumber pendapatan bagi sekitar 21 juta rumah tangga pertanian (Anton, 2016).

Salah satu fokus pembangunan pertanian selama ini adalah meningkatkan ketahanan dan kemandirian pangan nasional. Hal ini dapat dipahami karena kekurangan pangan dapat menimbulkan dampak luas secara ekonomi sosial dan politik. Potensi dampak ketersediaan pangan secara ekonomi misalnya tercerminkan dari besarnya pengaruh dan perkembangan harga pangan terhadap inflasi. Peranan komoditas pangan secara sosial ditunjukkan oleh banyaknya jumlah penduduk yang bekerja pada sub sektor tanaman pangan misalnya, hasil sensus pertanian 2004 menunjukkan bahwa dari total 39,4 juta rumah tangga tani hampir seluruhnya mengusahakan tanaman pangan (Irawan, 2005).

Dilihat dalam kurun waktu lima tahun terakhir sektor pertanian menjadi sektor dengan pangsa penyerapan tenaga kerja terbesar walaupun ada kecenderungan menurun. Sektor pertanian berperan dalam sumber pendapatan, pengentas kemiskinan dan pembuka lapangan pekerjaan yang berdampak pada pembangunan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Untuk Triwulan II-2017 ini, sektor pertanian dalam arti luas menyumbang sebanyak 13,92%, sementara pada triwulan I-2017 kontribusinya 13,59% (Kurnia, 2018).

Keberadaan tanaman padi sawah Sulawesi Selatan yang didukung oleh beberapa Kabupaten yang merupakan sentra penghasil padi sawah adalah Kabupaten Bone, Soppeng dan Wajo. Perkembangan luas panen produksi dan produktivitas usahatani padi sawah di Kabupaten Bone, Soppeng dan Wajo sampai saat ini dapat dilihat sebagai berikut.

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang menjadi salah satu penghasil padi terbesar. Kabupaten Bone memiliki beberapa daerah persawahan yang cukup luas dengan luas lahan 148,469 Ha dan berpotensi

Rikayanti, Arifin, Abd. Asis Pata:
***Kontribusi Produksi Padi Sawah Daerah Sentra Bosowa Terhadap Produksi Padi
Sawah di Sulawesi Selatan***

Jurnal Agribis Vol. 9 No.1 Maret 2021

untuk dikembangkan dalam menumbuhkan perekonomian di sektor pertanian. (Gunawan, 2018).

Sesuai dengan sasaran yang ingin di capai dalam pembangunan pertanian adalah meningkatkan produktivitas dan kualitas tanaman pangan di Kabupaten Bone, pembangunan pertanian tanaman pangan yang diarahkan untuk meningkatkan produksi padi, palawija dan hortikultura. Sektor pertanian tanaman pangan khususnya komoditi padi merupakan salah satu sektor potensial yang dapat memberikan peranan besar terhadap laju pertumbuhan perekonomian dan dapat menciptakan peningkatan ketahanan pangan di Kabupaten Bone yang diharapkan sebagai mobilisasi penggerak kesejahteraan masyarakatnya.

Sektor pertanian yang terdapat dalam konsep pendapatan nasional menurut lapangan usaha atau sektor pertanian dalam arti luas di Indonesia, sektor pertanian dalam arti luas dipilih menjadi 5 (lima) subsektor yaitu: subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Kelima subsektor tersebut, subsektor tersebut, subsektor tanaman pangan merupakan subsektor yang memberikan kontribusi terbesar. Subsektor tanaman pangan sebagai hasil penghasil bahan baku telah berhasil meningkatkan pendapatan petani dan memperluas lapangan pekerjaan. Peningkatan produksi tanaman pangan diarahkan pada tanaman padi dan jagung. Padi telah menjadi komoditas strategi dalam kehidupan di Indonesia peran padi selain sebagai sumber pangan pokok juga menjadi sumber penghasil bagi petani dan kebutuhan hidup sehari-hari bagi jutaan penduduk. Oleh karena itu, ketersediaan padi harus selain terjaga keberlanjutan bahkan harus di tingkatkan.

Sektor pertanian sangat penting peranannya dalam menyediakan bahan makanan, maka kemajuan pertanian sangat diperlukan untuk menjamin agar penyediaan bahan makanan bagi penduduk akan tetap terjamin. Kesanggupan sektor pertanian untuk menyediakan bahan makanan yang cukup bukan saja menyebabkan terhindarnya bahaya kelaparan, akan tetapi dapat pula menunjang perkembangan sektor usaha lainnya, di samping itu hal yang penting adalah bagaimana petani padi

Rikayanti, Arifin, Abd. Asis Pata:
***Kontribusi Produksi Padi Sawah Daerah Sentra Bosowa Terhadap Produksi Padi
Sawah di Sulawesi Selatan***

Jurnal Agribis Vol. 9 No.1 Maret 2021

sawah ini dapat menunjukkan produktivitasnya dengan faktor produksi yang ada agar hasil yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Salah satu faktor produksi dalam bidang pertanian di Kabupaten Soppeng. Dengan luas lahan 45,156 Ha. Tenaga kerja padi sawah pada sektor pertanian seringkali menjadi kendala seiring dengan menurunnya minat tenaga kerja mudah untuk terjun pada sektor pertanian maka seringkali dijumpai kelangkaan tenaga kerja padi sawah pada saat pengolahan lahan atau pada saat panen raya ini disebabkan adanya alat combain yang bisa mengefisienkan waktu sehingga tidak memerlukan tenaga kerja yang banyak. Jumlah tenaga kerja di bidang pertanian padi sawah Kabupaten Soppeng fluktuasi. Hal ini disebabkan karena masyarakat Kabupaten Soppeng memilih bekerja di kantoran, apabila akhirnya masyarakat kembali bekerja di bidang pertanian, hal itu karena sulitnya mencari pekerjaan. Dalam upaya peningkatan produksi dilakukan melalui peningkatan produktivitas didukung oleh pengembangan teknologi seperti penggunaan bibit unggul bermutu, pengembangan keragaman bahan pangan dilakukan dengan memasyarakatkan berbagai macam pangan sehingga masyarakat tidak tergantung pada satu jenis komoditi pangan saja yaitu padi yang menjadi kebutuhan utama pangan. (Sulferi, 2016).

Kabupaten Wajo berkontribusi terhadap program pemerintah provinsi surplus 2 juta ton sebesar 14% dengan luas lahan 140,860 Ha. Menurutnya, potensi produksi beras di Kabupaten Wajo sesungguhnya dapat meningkat tajam apabila ditunjang oleh infrastruktur pengairan yang memadai dan faktor-faktor pendukung pembangunan pertanian lainnya untuk tahun 2011.

Pemerintah Daerah merencanakan penggalan kembali sekitar 27 rawa, agar dapat dimanfaatkan sebagai sumber air irigasi. Dengan kapasitas rawa yang tersedia, maka asumsi kemampuan mengairi lahan persawahan diperkirakan mencapai 4.000 hektar (Kasturi, 2012).

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Kontribusi

Kontribusi usahatani padi terhadap pendapatan petani dapat diartikan sebagai sumbangan atau tambahan pemasukan pendapatan yang diberikan oleh

usahatani padi terhadap pendapatan petani. Sebagai salah satu komponen utama dalam penciptaan pendapatan rumah tangga petani, maka besarnya kontribusi yang diberikan oleh usahatani padi akan mempengaruhi besarnya jumlah pendapatan petani, karena sumber pendapatan dari usahatani padi merupakan pendapatan petani (Ismail Hasan, 2015).

Usahatani merupakan satu-satunya ujung tombak pembangunan nasional yang mempunyai peran penting. Upaya mewujudkan pembangunan nasional bidang pertanian (Agribisni) masa mendatang merupakan sejauh mungkin mengatasi masalah dan kendala yang sampai sejauh ini belum mampu diselesaikan secara tuntas sehingga memerlukan perhatian yang lebih serius. Satu hal yang dsangat krisis adalah bahwa meningkatnya produksi pertanian agribisnis atau output selama ini belum disertai dengan meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani dalam usahatannya. Petani sebagai unit agribisnis terkait belum mampu meraih nilai tambah yang rasional sesuai skala usahatani terpadu. Oleh karena itu persoalan membangun kelembagaan di bidang pertanian dalam pengertian luas semakin penting, agar petani mampu melaksanakan kegiatan yang tidak hanya menyangkut *on farm bussiness*, akan tetapi juga terkait erat dengan aspek-aspek *off farm agribissines*, usaha pertanian merupakan suatu proses yang memerlukan jangka waktu tertentu. Dalam proses tersebut akan terekumulasi berbagai faktor produksi dan sarana produksi yang merupakan faktor masukan produksi yang diperlukan dalam proses tersebut untuk mendapatkan yang diinginkan. Petani yang bertindak sebagai manajer dan pekerja pada usahatannya, sehingga mampu memberikan pengaruh terhadap peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha yang dilakukan (Arifin, 2015).

B. Teori Produksi

Produksi adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat, kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut faktor-faktor produksi. Jadi, semua unsur yang

menopang usaha penciptaan nilai atau usaha mempebesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi.

Pengertian produksi lainnya yaitu hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa. Elemen input dan output merupakan elemen yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam pembahasan teori produksi. Dalam teori produksi adalah teori yang menjelaskan hubungan antara tingkat produksi dengan jumlah faktor-faktor produksi dan hasil penjualan outputnya.

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Pertanian mempunyai kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, apabila dengan semakin meningkat. Maka dari itu pemerintah harus lebih seius lagi dalam upaya penyelesaian masalah pertanian demi terwujudnya pembangunan pertanian yang lebih maju demi tercapainya kesejahteraan khususnya petani.

Peningkatan kualitas (mutu) hasil produksi berkaitan dengan pertimbangan bahwa barang dan jasa yang berkualitas mendatangkan kepuasan bagi manusia yang menggunakannya. Tujuan peningkatan jumlah dan kualitas hasil produksi :

1. Menciptakan kemakmuran yakni tercapainya keseimbangan kebutuhan hidup dengan barang dan jasa yang tersedia.
2. Memenuhi berbagai keperluan manusia akan barang-barang yang mengalami kerusakan atau telah habis masa pakainya.
3. Memenuhi tuntutan masyarakat modern yang lebih mementingkan kualitas barang dan jasa pada harga barang dan jasa.

Cara yang efektif untuk meningkatkan jumlah dan kualitas dan hasil produksi adalah:

1. Intensifikasi adalah usaha meningkatkan hasil produksi dengan cara meningkatkan kemampuan, memaksimalkan produktivitas faktor-faktor produksi yang telah ada. Misalnya, berusaha meningkatkan kualitas tenaga kerja,

memperbaiki cara-cara memproduksi.

2. Ekstensifikasi adalah usaha untuk meningkatkan produksi dengan cara menambah memperluas faktor-faktor produksi yang digunakan misalnya membuka lahan pertanian baru, menambah armada angkutan.
3. Diverifikasi adalah usaha untuk meningkatkan produksi dengan cara menambah jenis keanekaragaman hasil produksi. Misalnya selain menanam padi juga menanam bermacam palawija.
4. Rasionalisasi adalah usaha untuk meningkatkan produksi dengan cara penguasaan ilmu pengetahuan teknologi. Misalnya untuk menghemat tenaga kerja dan efektifitas produksi dapat digunakan tenaga mesin (Arifin, 2015).

C. Teori Produksi Padi

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman pangan pokok hampir seluruh rakyat Indonesia. Produksi padi di dunia menempati urutan ketiga dari semua sereal setelah jagung dan gandum. Namun demikian, padi merupakan sumber karbohidrat utama bagi mayoritas penduduk dunia, khususnya di Indonesia.

Konsumsi beras masyarakat kita pada tahun 2010, 2015, dan 2018 diproyeksikan berturut-turut sebesar 32,13 juta ton, dan 35,97 juta ton. Jumlah penduduk Indonesia pada ketiga periode itu diperkirakan berturut-turut 235 juta, 249 juta, dan 263 juta jiwa (Puslitbang Tanaman Pangan, 2012). Kebutuhan padi sebagai makanan pokok di Indonesia selalu mengalami kenaikan. Produksi yang dihasilkan dari dalam negeri belum memenuhi kebutuhan sehingga setiap tahun harus mengimpor ratusan ribu ton dari luar negeri (Sugeng, 2006). Produksi padi nasional sampai saat ini baru mencapai rata-rata 50 juta ton dari luas panen 10 sampai 11 juta hektar per tahun dan laju peningkatan produksi 1,27% pertahun. Laju peningkatan produksi padi sebesar itu masih belum seimbang dengan laju pertumbuhan penduduk yang mencapai 2% per tahun, sehingga untuk memenuhi kebutuhan padi harus mengimpor sebanyak 1,355 ton pertahun (Depertemen Pertanian, 2000).

Padi merupakan tanaman yang paling banyak ditanam di Indonesia. Dalam pengembangannya tanaman padi memerlukan pemeliharaan yang teliti dan intensif guna memperoleh hasil yang tinggi. Untuk itu harus diperhatikan teknik budidaya

Rikayanti, Arifin, Abd. Asis Pata:
***Kontribusi Produksi Padi Sawah Daerah Sentra Bosowa Terhadap Produksi Padi
Sawah di Sulawesi Selatan***

Jurnal Agribis Vol. 9 No.1 Maret 2021

seperti penggunaan varietas unggul, penggunaan pupuk kimia, pestisida, pengolahan yang baik. Penggunaan varietas unggul ini didasarkan pada bibit unggul yang mempunyai ketahanan terhadap penyakit serta mempunyai produktifitas yang tinggi dan mempunyai umur yang relatif pendek. Dengan keunggulan ini maka lahan pertanian yang sempit dan dimanfaatkan secara penuh dan diharapkan bibit unggul tersebut tumbuh dan berproduksi sesuai dengan yang diharapkan (Mawarni,dkk 2017).

Sulawesi Selatan sudah dikenal sebagai salah satu daerah produsen utama padi di Indonesia dan sebagai salah satu lumbung padi nasional, setiap tahunnya menyumbangkan lebih dari 40% atau 2,0 juta ton pertahunya terhadap cadangan beras nasional. Beras yang dihasilkan, dari jenis padi sawah 99,65% dari seluruh produksi atau sebesar 3.218.651 ton sedangkan sisanya dihasilkan padi ladang (Herwati, 2014).

Menurut Makarim Las (2005), cara yang efektif dan efisien untuk meningkatkan produksi padi nasional secara berkelanjutan adalah meningkatkan produktivitas melalui ketepatan pemilihan komponen teknologi dengan memperhatikan kondisi lingkungan abiotik serta pengolahan lahan yang optimal. Penggunaan teknologi sistem tanam dalam budidaya padi diharapkan dapat dapat mempengaruhi hasil produksi, dan pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan petani pangan. Yoshie dan Rita (2010) mengatakan, teknologi budidaya yang yang tepat tidak hanya menyangkut masalah penggunaan varietas unggul, tetapi juga pemilihan metode tanam yang tepat.

Pada umumnya petani padi sawah di Indonesia Pada umumnya petani padi sawah di Indonesia menggunakan metode tanam pindah (konvensional) pada kegiatan usahatannya. Pada metode tanam pindah, bibit padi ditanam dengan jarak tanam rapat dengan jarak tidak lebih dari 20 cm x 20 cm. Teknologi budidaya lain yang dapat diterapkan sebagai upaya peningkatan produksi padi adalah dengan metode tanam jajar legowo yaitu dengan prinsip pemberian kondisi pada setiap barisan tanam padi untuk mengalami pengaruh sebagai tanaman pinggir. Teknologi berikutnya adalah metode tanam SRI (*Sistem of Rice Intensification*) yaitu budidaya

tanaman padi intensif dan efisien dengan proses manajemen sistem perakaran yang berbasis pada pengelolaan yang seimbang terhadap tanah, tanaman dan air (Juhendi, 2008).

Perbedaan metode tanam akan mempengaruhi biaya produksi dan hasil usahatani padi sawah. Disamping penggunaan metode tanam yang tepat, untuk meningkatkan hasil padi perlu pemberian bahan organik pada tanah yang ditanami padi. Padi membutuhkan persediaan hara yang cukup untuk pertumbuhan supaya memperoleh hasil yang tinggi.

D. Teori Padi Sawah

Produksi padi nasional secara umum terbagi atas produksi padi sawah dan padi bukan sawah. Padi sawah adalah padi yang dihasilkan dari lahan sawah sedangkan padi bukan sawah meliputi padi gogo yang dihasilkan dari lahan kering dan padi rawa yang dihasilkan dari lahan rawa. Usahatani padi gogo umumnya dilakukan petani pada lahan ladang/huma. pengembangan tanaman padi di lahan ladang/huma umumnya dihadapkan pada permasalahan yang lebih kompleks dibanding pada lahan sawah. Hal ini antara lain karena lahan ladang/huma umumnya memiliki tingkat kesuburan rendah dan kondisi demikian ditunjukkan oleh rendahnya kandungan bahan organik terutama pada lahan kering yang telah digunakan secara intensif. Lahan kering umumnya juga memiliki daya menyerap dan menahan kelembaban relatif rendah disamping memiliki kandungan bahan kimia yang dibutuhkan tanaman relatif rendah (Irawan, 2005).

Salah satu unsur penting dalam memproduksi pangan adalah ketersediaan lahan, karena lahan merupakan faktor produksi utama untuk memproduksi pangan. Lahan merupakan sumber daya ekonomi yang ketersediaannya relatif tetap tetapi kebutuhannya terus meningkat akibat kebutuhan pembangunan. Di samping itu, lahan juga memiliki karakteristik yang spesifik (topografi, kemiringan, tekstur tanah, dan kandungan kimia) sehingga kesesuaian pemanfaatannya akan sangat tergantung pada kebutuhan kegiatan ekonomi yang dikembangkan. Oleh karena itu, pemanfaatan lahan perlu diarahkan pada kegiatan yang paling sesuai dengan sifat

fisiknya serta dikelola dengan baik agar dapat menampung kegiatan masyarakat yang terus berkembang.

Secara nasional luas lahan ladang/huma lebih sempit dibanding lahan sawah. Sedangkan luas lahan ladang/huma hanya 3,17 juta hektar. Namun dalam jangka waktu 20 tahun luas lahan ladang/huma terus meningkat menjadi 4,49 juta hektar pada tahun 2003 dan menjadi 5,27 juta hektar pada tahun 2013. Sebaliknya luas lahan sawah mengalami penurunan menjadi 8,40 juta hektar pada tahun 2003 dan 8,11 juta hektar pada tahun 2013. Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa upaya perluasan lahan sawah untuk mendukung peningkatan produksi padi semakin sulit diwujudkan sedangkan perluasan lahan ladang/huma masih memungkinkan.

Dari seluruh komoditas pangan yang dikonsumsi penduduk Indonesia, beras merupakan bahan pangan yang paling penting karena merupakan bahan pangan pokok bagi sebagian besar penduduk. Sebagian besar produksi padi nasional dihasilkan dari produksi padi sawah sedangkan produksi padi gogo hanya menyumbang sekitar 5% terhadap total produksi padi nasional. Hal tersebut mengungkapkan bahwa produksi padi nasional masih sangat tergantung pada produksi padi sawah. Produksi padi sawah tersebut sebagian besar dihasilkan dari Pulau Jawa dan Pulau Sumatera yang masing-masing menghasilkan sekitar 30 juta ton dan 12 juta ton gabah atau setara dengan 54% dan 21% dari total produksi padi. Produktivitas padi di lahan sawah merupakan salah satu peuang peningkat, produksi gabah nasional. Hal ini sangat dimungkinkan bila dikaitkan dengan hasil padi pada agrosistem yang masih antar lokasi dan belum optimal. Optimalnya produktivitas padi sawah salah satunya disebabkan oleh tinggi rendahnya peran kelompok tani (Arini dkk., 2018).

E. Teori Daerah Sentra

Daerah sentra produksi merupakan unit kecil kawasan yang memiliki ciri tertentu dimana didalamnya terdapat kegiatan proses produksi dan merupakan area yang lebih khusus untuk suatu komoditi kegiatan ekonomi yang telah terbentuk secara alami yang ditunjang oleh sarana untuk berkembangnya produk atau jasa yang terdiri dari sekumpulan pengusaha mikro.

Rikayanti, Arifin, Abd. Asis Pata:
***Kontribusi Produksi Padi Sawah Daerah Sentra Bosowa Terhadap Produksi Padi
Sawah di Sulawesi Selatan***

Jurnal Agribis Vol. 9 No.1 Maret 2021

Pemerintah daerah Sulawesi Selatan telah menjadikan komoditi padi sebagai salah satu komoditas unggulan yang produktivitasnya perlu di tingkatkan agar kebutuhan masyarakat tetap terpenuhi. Hal tersebut berkaitan erat dengan nilai strategis beras sebagai produk untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat. Pembangunan daerah di Sulawesi Selatan Kabupaten Wajo merupakan salah satu sentra penghasil beras di Sulawesi Selatan dengan potensi areal seluas ±84 555 Ha. Mampu menghasilkan produksi 4-8 ton per hektar.

Penerapan teknologi secara umum di kabupaten wajo dikategorikan masih rendah, dengan penanganan pascapanen masih banyak mengandalkan sistem tradisional dan manual sehingga untuk mengejar kebutuhan produksi yang sifatnya tinggi dengan kualitas yang terkontrol sudah tidak memadai lagi disebabkan karena masih mempercayai dengan sistem tradisional tersebut.

Kondisi penanganan pascapanen saat ini adalah petani masih melakukan penanganan secara tradisional dengan teknologi yang sederhana, walaupun telah banyak inovasi teknologi yang dihasilkan. Kurangnya sosialisasi, uji coba dan penyuluhan menyebabkan tingkat adopsi teknologi yang rendah, teknologi masih dianggap barang baru dan belum sesuai dengan sosial budaya masyarakat. (Kasturi, 2012).

Menurut Waries A. (2006). Penyebab rendahnya kualitas beras yang dihasilkan yaitu (1) petani belum menerapkan sistem *good agriculture practice* dan *good handling practice* yaitu pengelolaan tanaman dan penanganan pascapanen yang baik. Ini terbukti dari waktu panen terlambat, waktu perontokan dan pengeringan yang tertunda, sehingga gabah kering giling yang dihasilkan mempunyai kualitas yang rendah, seperti banyaknya gabah yang busuk, berjamur dan berwarna hitam. Perbaikan penanganan pascapanen padi dengan penerapan teknologi perontokan akan dapat mengatasi masalah tersebut. (2) belum semuanya menerapkan cara penggilingan yang baik dan masih banyak dijumpai model penggilingan padi satu alur dengan kondisi yang cukup tua. Kapasitas terpasang penggilingan padi yang ada di Indonesia lebih besar dari pada distribusi produksi gabah nasional. Kondisi tersebut menyebabkan banyak di antara penggilingan padi

Rikayanti, Arifin, Abd. Asis Pata:
***Kontribusi Produksi Padi Sawah Daerah Sentra Bosowa Terhadap Produksi Padi
Sawah di Sulawesi Selatan***

Jurnal Agribis Vol. 9 No.1 Maret 2021

tidak bekerja secara maksimal dengan kondisi mesin yang tidak sempurna pula. Hal ini akan menyebabkan proses penggilingan yang tidak berjalan dengan baik, dihasilkannya beras pecah dan menir yang tinggi, beras giling yang kotor, serta rendemen giling yang rendah.

Pemanenan merupakan salah satu tahap kegiatan di dalam sistem usahatani yang membutuhkan tenaga kerja dan biaya cukup besar setelah kegiatan pengolahan tanah dan tanam. Penundaan proses pemanenan merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh petani setempat, hal ini disebabkan karena kurangnya tenaga kerja dan kondisi cuaca yang tidak menentu. Penundaan tersebut dapat menyebabkan kerusakan gabah dan turunnya mutu serta mempengaruhi terjadinya penurunan baik secara kualitas maupun kuantitas padi/gabah yang dihasilkan. Semakin lama penundaan kegiatan pemanenan padi akan semakin menurunkan persentase butir kepala, meningkatkan butir patah, menir serta butir rusak.

Penjemuran adalah metode pengeringan yang paling banyak digunakan di Indonesia. Pengeringan dengan sinar matahari (Penjemuran) harus memperhatikan intensitas sinar matahari, suhu pengeringan yang selalu berubah, ketebalan penjemuran dan frekuensi pembalikan. Penjemuran yang dilakukan tanpa memperhatikan hal-hal tersebut dapat menyebabkan penurunan kualitas beras, misalnya beras akan menjadi pecah waktu proses penggilingan. Penjemuran pada lapisan semen yang dilakukan dengan ketebalan yang tipis kurang dari 1 cm dapat mengakibatkan persentase beras pecah lebih dari 70 persen dengan rendemen giling rendah.

Kebiasaan yang turun temurun dilakukan oleh petani setelah proses perontokan adalah penjemuran dibawah sinar matahari karena jumlah gabah yang dapat dikeringkan banyak dan murah serta tidak membutuhkan bahan bakar, namun kelemahannya pengeringan tidak dapat memperoleh hasil yang sempurna apabila cuaca mendung atau turun hujan. Kondisi ini akan berbeda apabila panen dilakukan pada saat musim hujan, dimana jumlah gabah yang melimpah tidak sebanding dengan fasilitas pengeringan yang dimiliki petani (lantai atau terpal jemur), selain itu

kondisi cuaca yang tidak mendukung (hujan atau mendung) menyebabkan terjadi penundaan proses penjemuran.

Mutu giling beras merupakan faktor penting yang menentukan klasifikasi mutu beras. Mutu giling mencakup berbagai kriteria, yaitu rendemen beras giling, rendemen beras kepala, persentase beras pecah dan derajat sosoh beras. Mutu beras, rendemen, mutu gabah dan kehilangan bobot saling berkaitan selama proses pemberasan. Mutu beras ditentukan oleh mutu gabah sewaktu digiling, derajat sosoh dan kondisi penggilingan serta sifat varietas. Sedangkan mutu gabah kering giling ditentukan mutu gabah kering panen serta proses pengeringan dan penyimpanan. Rendemen dan mutu beras hasil giling akan rendah jika mutu gabah rendah.

Menurut Waries (2006), mutu beras giling dikatakan baik jika hasil proses penggilingan diperoleh beras kepala yang banyak dengan beras patah minimal. Mutu giling ini sangat erat kaitannya dengan nilai ekonomis dari beras. Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian lahan yang dikelola dengan baik tentunya akan memberikan hasil yang baik dan menguntungkan bagi petani. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan ditanami maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Apabila hasil produksi yang dihasilkan petani meningkat maka pendapatan petani juga akan meningkat. Peningkatan kualitas dan kuantitas beras dapat dilakukan melalui perbaikan penanganan pada saat prapanen, panen dan pascapanen. Kehilangan kuantitatif yaitu susut padi beras selama proses pascapanen karena perontokan, tercecer, serangan hama dan rusak akibat penangan yang kurang tepat, dan dapat terjadi pada setiap tahap. Dalam proses pemberasan, kehilangan ini tercermin dari penurunan rendemen beras. Kehilangan kualitatif yaitu penurunan mutu karena terjadi kerusakan maupun kontaminasi benda asing, juga terjadi pada setiap tahap proses pemberasan. Susut kualitatif, berupa mutu gabah dan beras yang rendah, lebih terasa langsung oleh konsumen, pedagang maupun produsen dibandingkan dengan susut kuantitatif.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian Nigtyas (2011) yang berjudul “Analisis Usahatani Padi Konvensional Dan Padi System Of Rice Intensification (Sri) Organik (Studi Kasus di

Desa Ringgit, Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keragaan usahatani padi SRI organik di Desa Ringgit dan menganalisis apakah terdapat perbedaan pendapatan, produktivitas dan efisiensi yang signifikan antara pertanian padi konvensional dengan metode SRI organik. Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yaitu metode sensus dan metode simple random sampling. Metode pengumpulan sampel dengan sensus terhadap petani SRI organik dengan jumlah 31 orang. Metode simple random sampling digunakan untuk pengambilan sampel petani konvensional yaitu sebanyak 30 orang dari jumlah keseluruhan sebanyak 74 orang, dengan demikian jumlah responden sebanyak 60 orang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keragaan usahatani SRI organik di Desa Ringgit sudah cukup sesuai dengan panduan penerapan metode SRI organik pada umumnya dan terdapat perbedaan perlakuan antara pertanian konvensional dengan pertanian SRI organik. Hasil analisis usahatani produktivitas dari pertanian SRI organik sebesar 4,8 ton per hektar.

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di daerah sentra Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo) provinsi Sulawesi Selatan mengenai produksi padi sawah. Berlangsung selama 3 bulan, mulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Juli 2020.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah: Dokumen adalah pengambilan data melalui dokumen tertulis maupun elektronik dari lembaga/institusi. Dokumen diperlukan untuk mendukung kelengkapan data yang lain.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis Data yang ingin digunakan pada penelitian adalah Data Kuantitatif. Data Kuantitatif adalah Jenis data yang dapat diukur (*measurable*) atau dihitung secara langsung sebagai variabel angka atau bilangan. Variabel dalam ilmu statistika adalah

atribut, karakteristik, atau pengukuran yang mendeskripsikan suatu kasus atau objek penelitian.

2. Sumber Data

Data yang ingin digunakan dalam penelitian ini yaitu data Sekunder. Data Sekunder adalah data yang sudah terdapat dalam pustaka atau data resmi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtun waktu (*time series*) 2008 sampai 2018 yang merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan.

3. Metode Analisis Data

Analisis kontribusi produksi padi sawah daerah sentra terhadap produksi padi di Sulawesi Selatan adalah:

$$\text{KPS} = \frac{\text{Produksi Padi Sawah Daerah Sentra}}{\text{Total Produksi Padi Sawah di Sulawesi Selatan}} \times 100\%$$

Keterangan :

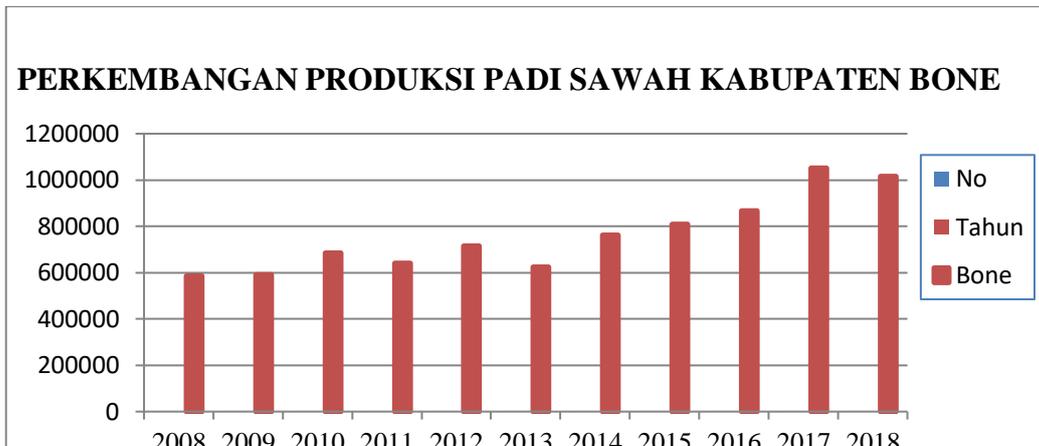
KPS : Kontribusi Produksi Padi Sawah

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Produksi Padi Sawah Sentra Bosowa di Sulawesi Selatan

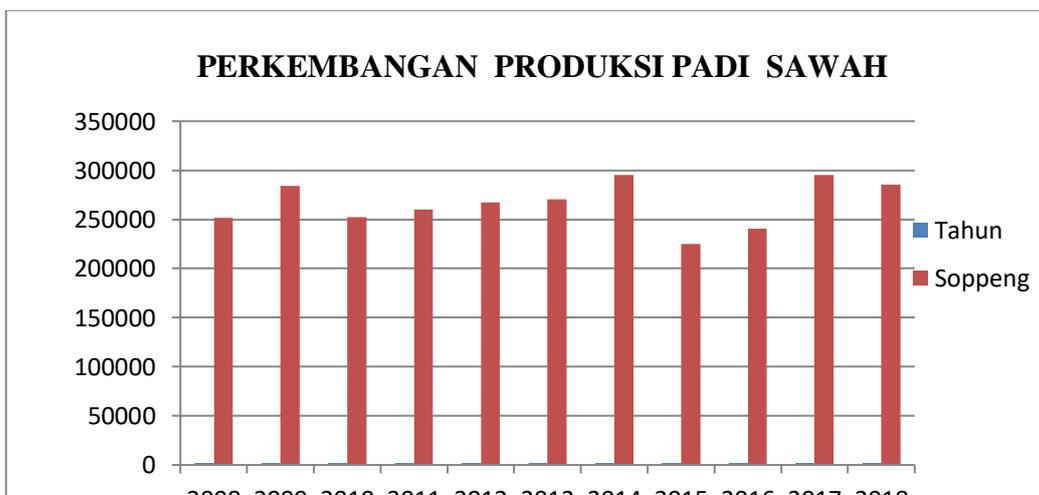
A.1. Produksi Padi Sawah Kabupaten Bone

Padi (*Oryza Sativa L.*) Merupakan salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban. Tanaman padi adalah sejenis tumbuhan yang sangat mudah ditemukan, apalagi kita yang ditinggal didaerah pedesaan. Hamparan persawahan dipenuhi dengan tanaman padi. Sebagian besar menjadikan padi sebagai sumber bahan makanan pokok. Namun dari tahun produksi padi yang dihasilkan berfluktuatif. Perkembangan produksi padi sawah utamanya di daerah sentra Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo) di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Bone Dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Produksi Padi Sawah Sulawesi Selatan Tahun 2008-2018

Perkembangan produksi padi sawah di kabupaten bone menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun (tahun 2008-2018). Berdasarkan perkembangan produksi padi sawah tersebut menunjukkan peningkatan produksi dari tahun ke tahun. Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa perkembangan produksi padi sawah paling rendah terjadi di tahun 2008 dengan produksi 586,468.00 ton, Kemudian setelah tahun 2008, terjadi peningkatan produksi sampai tahun 2018. dimana produksi padi sawah paling tinggi terjadi di tahun 2017 dengan produksi 1,051,087.96 ton. Perkembangan produksi padi sawah utamanya di daerah sentra Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo) di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Soppeng Dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Produksi Padi Sawah Sulawesi Selatan Tahun 2008-2018

Rikayanti, Arifin, Abd. Asis Pata:
Kontribusi Produksi Padi Sawah Daerah Sentra Bosowa Terhadap Produksi Padi
Sawah di Sulawesi Selatan

Jurnal Agribis Vol. 9 No.1 Maret 2021

Perkembangan produksi padi sawah di kabupaten soppeng menunjukkan bahwa dari tahun (tahun 2008-2018). Berdasarkan perkembangan produksi padi sawah tersebut menunjukkan peningkatan produksi dari tahun ke tahun. Potensi wilayah Kabupaten Soppeng dengan luas wilayah 150.000 ha, lebih banyak digunakan pada sektor pertanian. Komoditi taanaman pangan yang lebih banyak ditanam di Kabupaten Soppeng adalah padi, dimana Kecamatan Liliraja merupakan sentra produksi padi dengan luas panen sekitar 34% dari luas areal panen padi di Kabupaten Soppeng. Berdasarkan gambar 2 produksi padi sawah paling rendah terjadi di tahun 2015 dengan produksi 225,248.00 ton. Kemudian setelah tahun 2008, terjadi peningkatan produksi sampai tahun 2018, dimana produksi padi sawah paling tinggi terjadi di tahun 2017 dengan poduksi 295,400.00 ton. Perkembangan produksi padi sawah utamanya di daerah sentra Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo) di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Wajo Dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini:

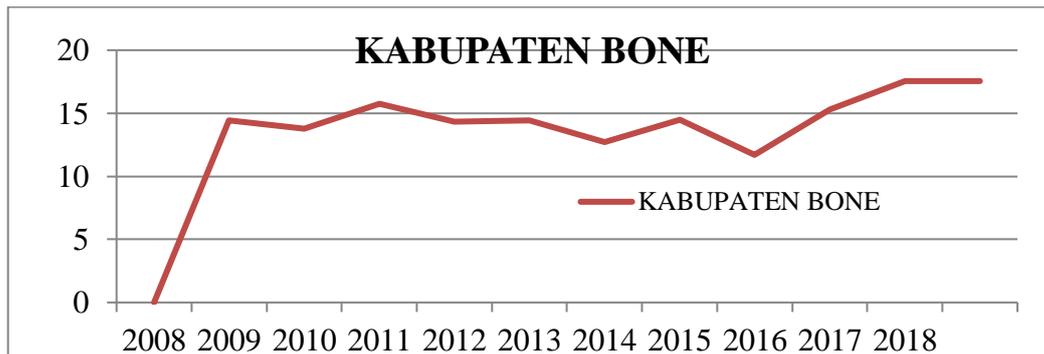


Gambar 3. Produksi Padi Sawah Sulawesi Selatan Tahun 2008-2018

Perkembangan produksi padi sawah di kabupaten soppeng menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun (tahun 2008-2018). Berdasarkan perkembangan produksi padi sawah tersebut menunjukkan peningkatan produksi dari tahun ke tahun. Berdasarkan gambar 3 produksi padi sawah paling rendah terjadi di tahun 2014 dengan produksi 295,326.00 ton. Kemudian setelah tahun 2008, terjadi peningkatan produksi sampai tahun 2018, dimana produksi padi sawah paling tinggi terjadi di tahun 2017 dengan produksi 894.916.42 tersebut.

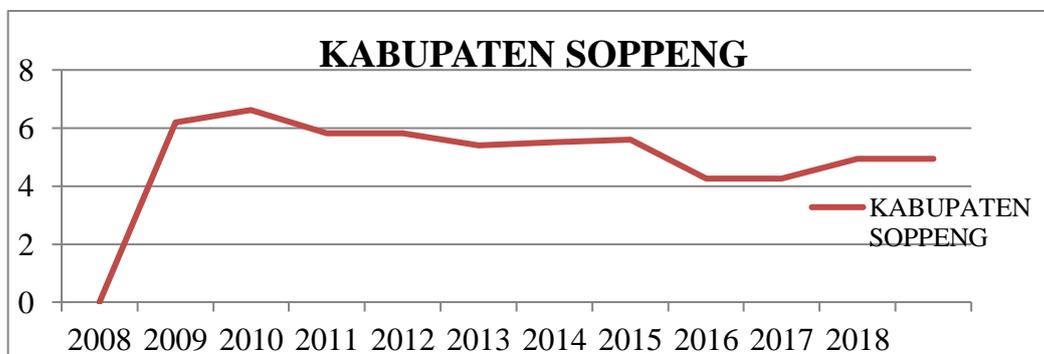
**B. Kontribusi Produksi Padi Sawah Daerah Sentra Bosowa Sulawesi Selatan
B.2 Kontribusi Produksi Padi Sawah di Kabupaten Bone**

Kontribusi produksi padi sawah di Daerah sentra Bosowa Provinsi Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten bone dapat dilihat pada gambar grafik 4 berikut ini:



Gambar 4. Kontribusi Produksi Padi Sawah Sulawesi Selatan Tahun 2008-2018
Sumber : BPS Sulawesi Selatan Dalam Angka 2008-2018

Perkembangan kontribusi produksi padi sawah di kabupaten bone terhadap produksi padi di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun (2008-2018). Berdasarkan perkembangan kontribusi produksi padi sawah tersebut menunjukkan terjadi peningkatan kontribusi produksi dari tahun ke tahun. Berdasarkan gambar 4 tentang kontribusi produksi padi sawah paling rendah terjadi di tahun 2015 dengan kontribusi 11,71%. Kemudian setelah tahun 2015, terjadi peningkatan kontribusi produksi sampai tahun 2018, dimana produksi padi sawah paling tinggi terjadi di tahun 2017 dengan kontribusi 17.55%.



Gambar 5. Kontribusi Produksi Padi Sawah Sulawesi Selatan Tahun 2008-2018
Sumber : BPS Sulawesi Selatan Dalam Angka 2008-2018

Perkembangan kontribusi produksi padi sawah di kabupaten soppeng terhadap produksi padi di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun (tahun 2008-2018). Berdasarkan perkembangan kontribusi produksi padi sawah tersebut menunjukkan terjadi peningkatan kontribusi produksi dari tahun ke tahun. Berdasarkan gambar grafik 5 tentang kontribusi produksi padi sawah paling rendah terjadi di tahun 2008 dengan kontribusi 4.93%. Kemudian setelah tahun 2008, terjadi peningkatan kontribusi produksi sampai tahun 2018, dimana produksi padi sawah paling tinggi terjadi di tahun 2009 dengan kontribusi 6.62%.



Gambar 6. Kontribusi Produksi Padi Sawah Sulawesi Selatan Tahun 2008-2018
Sumber : BPS Sulawesi Selatan Dalam Angka 2008-2018

Perkembangan kontribusi produksi padi sawah di kabupaten wajo terhadap produksi padi di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun (2008-2018). Berdasarkan perkembangan kontribusi produksi padi sawah tersebut menunjukkan terjadi peningkatan kontribusi produksi dari tahun ke tahun. Berdasarkan gambar grafik 6 tentang kontribusi produksi padi sawah paling rendah terjadi di tahun 2010 dengan kontribusi 9.70%. Kemudian setelah tahun 2010, terjadi peningkatan kontribusi produksi tahun 2015, dengan hasil 15,29%

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kontribusi produksi padi sawah daerah sentra Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo) di Sulawesi Selatan dari tahun 2008-2018 mengalami peningkatan.

Rikayanti, Arifin, Abd. Asis Pata:
***Kontribusi Produksi Padi Sawah Daerah Sentra Bosowa Terhadap Produksi Padi
Sawah di Sulawesi Selatan***

Jurnal Agribis Vol. 9 No.1 Maret 2021

B. Saran

Produksi padi sawah daerah sentra Bosowa (Bone, Soppeng, Wajo) di Sulawesi Selatan dari tahun 2008-2018 mengalami fluktuasi produksi terus. Oleh karena itu perlu dukungan dari pihak terkait dalam rangka meningkatkan hasil kontribusi produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, 2015. Buku. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, CV. Mujahid Press. Bandung
- Anton GM, 2016. *Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Usahatani Keluarga (Studi Kasus di Desa Ogamas II Kecamatan Sojol Utam Kabupaten Donggala)*. Jurnal Agrotekbis. Vol.4(1): 106-112.” Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
- Arini, dkk. 2018. Peran Kelompok Tani Padi Sawah (*Oryza Sativa L*) Di Desa Belatu Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe. Jurnal Imiah Membangun Desa dan Pertanian . Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UHO Vol.3(1). 16-22.
- Departemen Pertanian, 2000. *Pedoman Umum Proyek Ketahanan Pangan*. Jakarta
- Gunawan F, 2018. *Pengaruh Pengguna Faktor Produksi Terhadap Produksi Padi (kasus Desa Barugae Kabupaten Bone)*. Jurnal Pertanian. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Makassar.
- Herwati, A. 2014. *Isolasi dan Karakteristik Penyebab Penyakit Hawar Daun Bakteri (Xanthomonas Oryzae L.) Pada Tanaman Padi Di Wilayah Sulawesi Selatan. Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian YAPIM Maros Balai Proteksi Tanaman Pangan dan Holtikultura, 2012. Uji Daya Hasil Pendahuluan Galur Harapan Padi Sawah Introduksi IRRI dan Galur Dihaploid Hasil Silang Ganda Tahan Terhadap Hawar Dun Bakteri dan/atau Wereng Cokelat. Maros.*
- Irawan B, 2005. *Dinamika Produksi Padi Sawah dan Padi Gogo Implikasinya Terhadap Kebijakan Peningkatan Produksi Padi*.
- Ismail H, Nasrullah A, 2015. *Kontribusi Usahatani Padi Terhadap Pendapatan Petani Di Kecamatan Palateang Kabupaten Pinrang*. Jurnal. Dosen FEKON Universitas Muhammadiyah Parepare. Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Parepare.
- Juhendi, E. 2008. Pengembangan Pertanian Hemat air melalui SI (System Of Rice Intensification) dan PET (Pembelajaran Ekonomi Tanah). Departemen Pekerja Umum. Cirebon.

Rikayanti, Arifin, Abd. Asis Pata:
***Kontribusi Produksi Padi Sawah Daerah Sentra Bosowa Terhadap Produksi Padi
Sawah di Sulawesi Selatan***

Jurnal Agribis Vol. 9 No.1 Maret 2021

- Kurnia CP dan Insan TN, 2018, *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan (Kasus di Sindangsari, Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Timur)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Vol. 4 (3) : 927-935.
- Kasturi AB. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi. (Kasus Kabupaten Wajo)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Makarim, A.K. dan I. Las. 2005. *Terobosan Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Irigasi melalui Pengembangan Model Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT)*. Badan Litbang Pertanian. Hal. 115-127.
- Mawarni, dkk. 2017. *Peran Kelompok Tani Dalam Peningkatan Pendapatan Petani Padi Sawah (Kasus Di Desa Iloheluma Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango)*. Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo. Agrinesia Vol.2 No.1 November 2017.
- Puslitbang Tanaman Pangan, 2012. Peningkatan Produksi Padi Menuju 2020.http://pangan.litbang.deptan.go.id/index.php?bawaan=download/download_detail&&id=35. Diakses tanggal 8 Februari 2012.
- Sugeng. H.R. 2006. *Bercocok tanaman padi. Aneka Ilmu*. Semarang.
- Sulferi. 2016. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi. (Kasus Kabupaten Soppeng)*. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Negeri Alauddin Makassar.
- Sumber: BPS Sulawesi Selatan Dalam Angka 2008-2018.
- Sumner: BPS Sulawesi Selatan 2012.
- Waries A, 2006. *Teknologi Penggilingan Padi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yoshie dan Rita, M. 2010. Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi (Oryza Sativa L) Sawah Sistem Tanam Pindah dan Tanam Benih Langsung di Desa Sidomulyo Kecamatan Aggana Kabupaten Kutai Kartanegara. 7(2):30-36.